

RELEVANSI HADITS NABI DALAM MENANGGAPI TANTANGAN ETIKA MEDIA SOSIAL DI ERA DIGITAL

Trisna Dwi Nur Rodhiyah¹, Nasrulloh²

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim ¹², Malang, Indonesia
240504210004@student.uin-malang.ac.id¹, nasrulloh@syariah.uin-malang.ac.id²

Informasi Artikel	Abstract
Vol: 1 No: 12 Desember 2024 Halaman : 125-132	<i>In today's digital era, social media has become the most important primary tool for sharing information and interacting with the community. However, on the other hand, globalization also brings tempting offers in the form of unlimited freedom, individualism, pragmatism, instant culture, hedonism, consumerism, and global capitalist culture, so that local traditional wisdom values seem to be mixed together. This study uses a qualitative analysis method based on hadith texts and contemporary relevance. This study aims to discuss the hadith of the Prophet in ethics in social media. The hadith of the Prophet provides universal guidance in maintaining ethics on social media. These principles are relevant to addressing digital challenges in the modern era. The results of the study show that the ethical principles in the Prophet's hadith, such as amar ma'ruf nahi munkar, tabayyun (clarification), and maintaining the honor of others, have strong relevance in facing ethical challenges in the digital era. The implementation of these values is expected to form healthier, more responsible social media behavior, and in accordance with Islamic guidance.</i>
Keywords: Digital Hadits Social media	

Abstraks

Dalam era digital di zaman sekarang, media sosial telah menjadi alat utama yang terpenting untuk berbagi informasi dan berinteraksi dengan masyarakat. Namun, di sisi lain, globalisasi juga membawa tawaran yang menggoda berupa kebebasan tanpa batas, individualisme, pragmatisme, budaya instan, hedonisme, konsumerisme, serta budaya kapitalisme yang bersifat global, sehingga nilai-nilai kearifan tradisional yang bersifat lokal seolah tercampur menjadi satu. Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif berbasis teks hadits dan relevansi kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk membahas hadits Nabi dalam etika dalam bermedia sosial. Hadits Nabi memberikan panduan universal dalam menjaga etika di media sosial. Prinsip-prinsip ini relevan untuk mengatasi tantangan digital di era modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip etika dalam hadits Nabi, seperti amar ma'ruf nahi munkar, tabayyun (klarifikasi), dan menjaga kehormatan orang lain, memiliki relevansi yang kuat dalam menghadapi tantangan etika di era digital. Implementasi nilai-nilai ini diharapkan dapat membentuk perilaku bermedia sosial yang lebih sehat, bertanggung jawab, dan sesuai dengan tuntunan Islam.

Kata Kunci : Digital, Hadits, Media Sosial

PENDAHULUAN

Dalam era digital di zaman sekarang, media sosial telah menjadi alat utama yang terpenting untuk berbagi informasi dan berinteraksi dengan masyarakat. Media sosial dapat digunakan baik individu bahkan kelompok untuk mempermudah berbagi pesan, pandangan, dan konten dengan audiens yang luas. Namun, bersama dengan kemudahan dan keuntungan yang ditawarkan oleh media sosial, juga ada tantangan dan risiko yang perlu diatasi.(Ghifari, 2023) Fenomena yang sudah ada sejak dulu adalah maraknya pergaulan bebas dan kurangnya pendidikan.

Di satu sisi, globalisasi yang didorong oleh teknologi informasi berbasis internet menawarkan banyak kecepatan dan kemudahan bagi masyarakat di seluruh dunia. Namun, di sisi lain, globalisasi juga membawa tawaran yang menggoda berupa kebebasan tanpa batas, individualisme, pragmatisme, budaya instan, hedonisme, konsumerisme, serta budaya kapitalisme yang bersifat global, sehingga nilai-nilai kearifan tradisional yang bersifat lokal seolah tercampur menjadi satu.(Tohri et al., 2022) Perkembangan ekonomi digital telah mengubah cara individu mengakses informasi, berinteraksi, dan melakukan aktivitas ekonomi. Media sosial sebagai salah satu produk ekonomi digital memiliki peran penting dalam membentuk perilaku pengguna, baik secara positif maupun negatif.

Baihani memberikan pendapat (2016) bahwa saat ini Indonesia berada dalam lingkungan yang segala bentuk informasi mudah didapat, namun kualitas literasi dan literasi media, khususnya media sosial, masih rendah. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika penipuan internet dan kejahatan dunia maya terus meningkat. Pornografi semakin mudah diakses, berita palsu (misinformasi) dan penghinaan di media sosial alias cyberbullying merajalela, bahkan media sosial seperti Twitter digunakan untuk membentuk citra dan narsisme. Sayangnya, mayoritas masyarakat Indonesia banyak menggunakan media sosial, terutama untuk membicarakan masalah pribadi. Tidak dijadikan sebagai wahana informasi dan komunikasi yang menyampaikan energi wawasan dan semangat yang mengedepankan persatuan dan persaudaraan berdasarkan keberagaman. (Rahman et al., 2023)

Fenomena yang ada saat ini merupakan permasalahan yang sangat serius dan diperlukan solusi nyata untuk mengatasinya. Remaja yang seharusnya tumbuh menjadi generasi kreatif dan inovatif, justru menjadi sumber utama penyalahgunaan media sosial. Masyarakat perlu mengetahui dan memahami media sosial serta cara menggunakan media sosial secara bijak agar remaja, anak, dan orang tua dapat mengawasi anak dan menggunakan media sosial dengan lebih bijak. Kegagalan dalam mendorong remaja untuk menggunakan gadget dan media sosial secara bijak tentu akan berdampak buruk bagi diri mereka sendiri. Untuk itu diperlukan upaya edukasi untuk membantu remaja memahami cara menggunakan media sosial dengan lebih cerdas, bijaksana, dan beretika. (Mukaromah et al., 2022)

Faktor lingkungan, terutama orang-orang di sekitar, dapat memberikan dampak positif maupun negatif dalam proses komunikasi. Sebagai contoh, seorang Ibu muslimah perlu memahami dirinya dan berperilaku sesuai dengan lingkungannya. Dalam konteks kehidupan saat ini, setiap individu menyadari bahwa banyak nilai yang diterima, baik dari segi agama maupun norma kesopanan secara umum.

Perbedaan cara pandang tentang kehidupan antar agama mungkin terjadi, bahkan di antara pemeluk agama yang sama. Perbedaan dalam memahami dan menerima ajaran atau informasi tentang Islam, misalnya, dapat muncul karena adanya berbagai kelompok kajian dalam agama tersebut, yang berpotensi menimbulkan perbedaan pendapat dalam menafsirkan suatu isu. Selain itu, banyak pemeluk agama Islam yang mungkin tidak sepenuhnya memahami ajaran agamanya. Situasi ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana mereka menyesuaikan diri. Di tengah kondisi tersebut, perempuan muslimah tetap merupakan bagian dari masyarakat dan tidak dapat terpisah dari aktivitas serta interaksi sosial. (Sagita et al., 2021)

Mohammad Fajar Rifqi dan Aji Prasetya Wibawa dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa media sosial berdampak negatif terhadap kesehatan mental, sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya. Individu yang menghabiskan banyak waktu di media sosial cenderung mengalami peningkatan gejala kecemasan dan depresi, menunjukkan bahwa platform ini dapat menjadi sumber stres. Kebiasaan membandingkan diri dengan orang lain secara terus-menerus, ditambah dengan paparan berita serta opini negatif, turut memicu perasaan tidak berdaya dan distorsi dalam persepsi terhadap realitas. (Fajar Rifqi & Wibawa, 2023)

Dari fenomena di atas diperlukannya ilmu dan ajaran Al-Quran dan hadits dalam menanggapi tantangan etika media sosial. Serta pentingnya membaca berita secara bijak dan menghindari berkomentar yang sifatnya negatif. Ekonomi digital memungkinkan akses informasi yang cepat dan efisien melalui media sosial. Pengguna dapat memanfaatkan media sosial untuk tujuan edukasi, bisnis, dan pertukaran informasi penting.

Salah satu tantangan terbesar dalam mempelajari hadis di Indonesia adalah terbatasnya akses terhadap sumber hadis yang sahih. Meskipun banyak manuskrip dan teks hadis klasik telah dikumpulkan dan disimpan di berbagai perpustakaan dan lembaga di seluruh Indonesia, banyak bahan yang belum tersedia dalam format digital. Hal ini mempersulit peneliti untuk mengakses sumber-sumber utama yang diperlukan untuk penelitian Hadits. Keterbatasan akses ini dapat menghambat perkembangan studi hadis di Indonesia, terutama bagi mereka yang tidak memiliki akses langsung terhadap koleksi perpustakaan atau institusi tertentu. (Ulya & Ghifari, 2024)

Rumusan masalah pada penelitian ini merupakan bagaimana cara menanggapi etika pada bermedia sosial pada era digital. Penelitian ini bertujuan untuk membahas hadits Nabi pada etika pada bermedia sosial. Manfaat penelitian ini bisa dipandang berdasarkan 2 aspek, yaitu teoretis & mudah. Penelitian ini secara teoritis berguna menjadi kajian ilmu hadits, sedangkan secara mudah

penelitian ini berguna menjadi ilmu terkait akhlak mengenai etika bermedia sosial berdasarkan sudut pandang hadits.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif berbasis teks hadits dan relevansi kontemporer dan menggunakan pendekatan kepustakaan. Data yang digunakan adalah sumber primer yaitu hadits dan tafsir dan sumber sekunder yaitu literatur modern tentang etika media sosial dan teknologi. Dan juga penelitian kepustakaan atau library research adalah metode penelitian yang menggunakan berbagai sumber di perpustakaan untuk mengumpulkan data dan informasi. Sumber daya tersebut dapat berupa buku, majalah, dokumen, catatan, atau laporan hasil penelitian yang lain. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka untuk mengumpulkan dan menganalisis referensi yang berkaitan dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Relevansi Hadits terhadap Tantangan Digital

Studi hadis memiliki peranan penting dalam tradisi intelektual Islam di Indonesia. Sejak kedatangan Islam di kepulauan Nusantara pada abad ke-13, hadis telah menjadi salah satu sumber utama ajaran Islam yang berdampingan dengan Al-Qur'an. Perkembangan studi hadis di Indonesia telah mengalami berbagai fase yang berkaitan dengan perubahan sosial, politik, dan keagamaan dalam masyarakat Indonesia.

Dalam konteks modern, perkembangan kajian hadis di Indonesia terus berlangsung dengan dinamika yang semakin rumit. Pengaruh globalisasi dan kemajuan teknologi informasi telah menghadirkan tantangan baru dalam studi hadis secara akademis. Meskipun demikian, berbagai lembaga pendidikan dan pusat penelitian Islam di Indonesia masih berupaya meningkatkan kualitas studi hadis melalui pendekatan yang lebih saintifik dan interdisipliner. Secara keseluruhan, sejarah perkembangan studi Hadits di Indonesia mencerminkan kompleksitas dan keberagaman tradisi intelektual Islam di negara ini. Sejak Islam menyebar di era modern, kajian hadis telah berkembang dan menjadi bagian penting dalam pemahaman dan praktik keagamaan masyarakat Indonesia.

Secara umum, sejarah perkembangan studi hadis di Indonesia mencerminkan kompleksitas dan keragaman dalam tradisi intelektual Islam di tanah air. Sejak masa penyebaran Islam hingga saat ini, kajian hadis terus mengalami perkembangan dan menjadi elemen penting dalam pemahaman serta praktik keagamaan masyarakat Indonesia. (Ulya & Ghifari, 2024)

Berita palsu atau yang sering disebut dengan misinformasi yang tersebar di berbagai media telah menjadi konsumsi masyarakat luas. Pesan-pesan tersebut sengaja dibuat untuk menyesatkan pembaca, misalnya dengan menyebarkan berita bohong, ujaran kebencian, ujaran provokatif, dan topik terkait Sarah. Pelajar yang menggunakan media juga bisa menjadi korban atau pelaku penyebaran berita bohong. Salah satu fakta yang harus kita hadapi saat ini adalah sulitnya menghentikan penyebaran berita bohong. Di era digital saat ini, tingkat ambiguitas dan ketidakpastian informasi yang diberikan kepada pembaca melalui media sosial terus meningkat pesat. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan berpikir kritis untuk menyaring informasi yang masuk. Keterampilan berpikir kritis membantu individu terampil menyaring dan mengolah informasi yang masuk sehingga dapat mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan etika dan moral. (Aini, 2021)

Pengaruh teknologi informasi juga memberikan tantangan besar terhadap penelitian hadis di Indonesia. Era digital menawarkan potensi besar bagi penelitian hadis dengan memfasilitasi akses terhadap sumber-sumber primer, mempercepat pertukaran informasi antar peneliti, dan memungkinkan penggunaan analisis tekstual tingkat lanjut. teknologi. Namun digitalisasi hadis juga membawa tantangan baru, terutama terkait pengelolaan dan verifikasi data digital. Upaya harus

dilakukan agar proses digitalisasi tidak mengurangi kedalaman analisis filologis dan kritik tekstual yang telah lama menjadi landasan penelitian hadis. Selain itu, langkah-langkah harus diambil untuk melindungi dan melestarikan warisan intelektual dalam bentuk digital agar tidak terkena risiko kehilangan data atau korupsi. (Ulya & Ghifari, 2024)

Komunikasi memiliki peranan yang sangat krusial dalam pembentukan dan pengembangan diri individu saat berinteraksi sosial. Proses pembelajaran yang melibatkan adaptasi dan interaksi dapat membentuk konsep diri seseorang, yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Setelah konsep diri terbentuk, aspek lain dalam komunikasi antarpribadi adalah pengungkapan diri, yaitu berkomunikasi dengan orang lain untuk menyampaikan berbagai hal tentang diri sendiri.

Faktor lingkungan, terutama orang-orang di sekitar, dapat memberikan dampak positif maupun negatif dalam proses komunikasi. Sebagai contoh, seorang ibu muslimah seharusnya memahami dirinya dan berperilaku sesuai dengan lingkungannya. Dalam konteks kehidupan saat ini, setiap individu menyadari bahwa banyak nilai yang diterima, baik nilai-nilai agama maupun norma kesopanan secara umum. (Sagita et al., 2021)

Pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai lokal juga dapat mengajarkan prinsip tanggung jawab sosial yang relevan bagi pengguna media sosial. Dengan mengembangkan kompetensi profesional dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat di era digital, memperluas wawasan global, dan menanamkan nilai-nilai kearifan lokal kepada siswa, sekolah dapat menjadikan hal ini sebagai pedoman untuk diterapkan kepada semua pendidik dan dalam semua mata pelajaran secara terintegrasi, menggunakan pendekatan interdisipliner atau multidisiplin. (Tohri et al., 2022)

Berikut adalah beberapa hadits firman Allah yang relevan dengan cara menanggapi bermedia sosial di era digital, yang memberikan panduan etika dalam Islam:

1. Memverifikasi atau memastikan kebenaran Informasi (*Tabayyun*)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نُدْمِينَ

"Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti (tabayyun), agar kamu tidak mencedakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu." (QS. Al-Hujurat: 6)

2. Berkata baik atau diam

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

"Barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka hendaklah ia berkata yang baik atau diam." (HR. Bukhari dan Muslim)

3. Larangan menyebarkan fitnah

وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ

"Fitnah itu lebih kejam daripada pembunuhan." (QS. Al-Baqarah: 191)

4. Menghindari ujaran kebencian dan ghibah

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ

يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

"Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya

yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Hujurat: 12)

5. Menahan amarah

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

“Bukanlah orang yang kuat itu yang pandai bergulat, tetapi orang yang kuat adalah yang mampu menahan dirinya ketika marah.” (HR. Bukhari dan Muslim)

6. Memberikan nasihat yang bijaksana

الَّذِينَ النَّصِيحَةُ قُلْنَا: لِمَنْ قَالَ: لِلَّهِ، وَلِكِتَابِهِ، وَلِرَسُولِهِ، وَلِأُمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ

“Agama adalah nasihat.” Kami bertanya, “Untuk siapa?” Rasulullah bersabda, “Untuk Allah, kitab-Nya, Rasul-Nya, pemimpin kaum Muslimin, dan seluruh umat Islam.” (HR. Muslim)

Hadits dan firman Allah berikut memberikan pedoman universal dalam menjaga etika di media sosial. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, umat Islam dapat menggunakan media sosial secara bertanggung jawab dan memberi manfaat bagi orang lain.

Secara keseluruhan, perkembangan terbaru dalam studi hadis di Indonesia menunjukkan adanya komitmen yang kuat untuk memperluas dan mendalami disiplin ilmu ini. Dengan melibatkan berbagai pihak, seperti tokoh-tokoh terkemuka, organisasi keagamaan, dan lembaga pendidikan tinggi, diharapkan kajian hadis di Indonesia akan terus maju dan memberikan kontribusi yang berarti dalam pemahaman serta praktik agama Islam di negara ini. (Ulya & Ghifari, 2024)

Implementasi Etika Islami Dalam Media Sosial

Proses pembelajaran memperoleh ilmu dari berbagai lembaga pendidikan tidaklah cukup jika tidak dipahami dengan pandangan dunia yang benar. Pendidikan di Indonesia pada umumnya tidak memberikan status Islam sebagai pandangan dunia ketika mempertimbangkan seluruh aspek pendidikan, termasuk proses pembelajaran. Hal ini terlihat pada pemisahan jenis pendidikan antara pendidikan agama dengan enam jenis pendidikan lainnya sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang (UU) Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas).

Nabi Muhammad Saw. bersabda dalam hadits bahwa menuntut ilmu adalah wajib hukumnya. Karena berawal dari belum tahu, maka dianjurkan seorang muslim untuk pergi mencari ilmu dengan sungguh-sungguh. Kemudian hal ini menjadi landasan konsep pendidikan dalam Islam. Proses dalam menuntut ilmu yaitu merubah dari awalnya murid yang belum tahu (*jaahil*) menjadi tahu (*'aalim*), lalu faham (*faahim*) dan mampu menempatkan ilmunya secara bijaksana (*faaqih*). Berdasarkan pandangan dunia yang benar, maka penggunaan konsep dan teknis pelaksanaannya juga harus benar. Hasil dari pelatihan tersebut akan membawa banyak manfaat tidak hanya bagi siswa itu sendiri, tetapi juga bagi alam semesta.

Mengembangkan proses pembelajaran berdasarkan pandangan dunia Islam memerlukan perhatian khusus, mengingat dominasi budaya Barat yang tidak hanya merugikan alam semesta, tetapi juga dunia pendidikan. Akibatnya mutu pendidikan yang diterima tidak sejalan dengan ragam kegiatan dan pengawasan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Salah satu tujuan terpentingnya adalah menjadikan siswa beragama, bertakwa, dan berakhlak mulia. (Maila Rahayu et al., 2021)

Pengembangan masyarakat semakin krusial di era digital saat ini. Oleh karena itu, penting untuk menekankan penguatan nilai-nilai agama, pendidikan dalam keluarga, literasi media digital, serta penggunaan teknologi digital yang bijaksana. Dengan pendekatan yang sesuai, masyarakat dapat menghadapi berbagai tantangan dan secara aktif memanfaatkan teknologi digital. Begitu juga dalam

aspek kepemimpinan keagamaan di era digital ini perlu dikembangkan sebagai usaha penguatan dan pelestarian nilai-nilai keagamaan di sekitar Masyarakat.

Syekh Said Ramadhan al-Boty yaitu ulama besar yang menekankan pentingnya mempelajari kehidupan Nabi Muhammad SAW. Melalui penelitian ini, kita dapat memahami esensi karakter kenabian beliau yang terbentuk dari berbagai peristiwa dan situasi yang beliau alami. Nabi Muhammad SAW bukan hanya dikenal di kalangan pengikutnya, tetapi juga merupakan Rasulullah SWT yang diutus dengan membawa wahyu dan petunjuk untuk membimbing umat manusia.

Pengembangan atau pembinaan secara kelompok dapat mengatasi tantangan dan berhasil memanfaatkan teknologi digital yaitu ikut serta dalam pengabdian masyarakat yang memberikan pendidikan dan pendampingan. Berikut adalah beberapa pembinaan dalam pengabdian masyarakat:

1. Penguatan dakwah Islam Aswaja di kalangan generasi muda dalam konteks era digital.
2. Keterampilan guru dalam memanfaatkan literasi media digital untuk proses pengajaran.
3. Perubahan nilai-nilai agama, bahasa, dan tradisi di zaman digital.
4. Pesan-pesan dakwah dalam konteks era digital.

Pengembangan kelompok kerja yang mempertimbangkan dukungan keluarga dan kesejahteraan di era digital. Sebuah metode yang disebut diskusi digunakan untuk memberikan panduan tentang pendidikan rumah di era digital.(Marwani, 2024)

Dampak Perkembangan Ekonomi Digital Terhadap Perilaku Pengguna Media Sosial

Era digital seperti saat ini juga berpengaruh pada perkembangan ekonomi yaitu ekonomi digital yang telah menuntut para pelaku bisnis untuk melakukan kegiatan usahanya secara online atau sering kita dengar dengan istilah daring. Dari pengaruh tersebut para pembeli juga akan melakukan pembelian secara online. Hal ini, implikasinya akan berdampak pada persaingan usaha.(Sabirin & Herfian, 2021)

Keberadaan media sosial telah menciptakan peluang bisnis baru, di mana masyarakat memanfaatkannya sebagai platform bisnis, sumber penghasilan, serta sarana untuk menjalankan usaha guna meningkatkan pendapatan dan keuntungan ekonomi. Menurut pandangan yang ada, penggunaan media sosial sebagai alat diseminasi memberikan keuntungan ganda, yaitu biaya yang sangat rendah (bahkan gratis) dan penyebaran informasi yang cepat, luas, serta mudah diukur melalui jumlah orang yang melihat dan memberikan respons. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan utama masyarakat dalam menggunakan media sosial untuk diseminasi adalah penyebaran informasi yang cepat dan mudah diakses oleh orang lain. Selain itu, perilaku online masyarakat melalui media sosial memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan pengetahuan dan peningkatan pendapatan ekonomi.(Zubaedi et al., 2021)

Begitu juga terdapat pengaruh antara penggunaan media sosial seperti Instagram, kelompok teman sebaya, dan status sosial ekonomi, orang tua terhadap perilaku konsumtif anaknya. Orang tua perlu berperan dalam mengajarkan anak untuk menjadi pembeli yang bijak dan membeli sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, hal yang paling penting adalah kemampuan untuk mengendalikan diri agar tidak terjebak dalam perilaku konsumtif. Ketika seseorang memiliki prinsip yang kuat, ia tidak akan mudah terpengaruh oleh gaya hidup konsumtif di sekitarnya.(Amaliya & Setiaji, 2017)

Dengan adanya ekonomi digital maka pekerjaan yang mudah akan menghasilkan usaha yang efisien dan efektif. Disamping itu, dampak dari ekonomi digital terhadap persaingan usaha di Indonesia adalah meningkatnya penyalahgunaan pasar oleh platform digital. Dalam konteks ini, pertumbuhan bisnis vertikal pada platform digital memungkinkan mereka untuk mengumpulkan lebih banyak data, meningkatkan daya saing, serta berperan sebagai pemilik toko online dan pengguna aplikasi. Hal ini dapat menyebabkan penyalahgunaan posisi dominan, seperti mendiskriminasi pesaing di sektor ritel,

menjalin perjanjian eksklusif dengan konsumen, dan menerapkan kebijakan penjualan dengan kerugian yang dapat membuat pesaing kehilangan daya saing dan keluar dari pasar. Untuk menghadapi tantangan ini, diperlukan regulasi yang lebih spesifik. (Sabirin & Herfian, 2021)

Dalam fiqh bukanlah hukum Tuhan yang harus diikuti secara mutlak, melainkan merupakan hasil pemikiran seorang faqih dalam menafsirkan al-Qur'an dan al-Sunnah. Oleh karena itu, hasil pemikiran antara satu faqih dan yang lainnya pasti akan berbeda, karena fiqh merupakan produk pemikiran manusia yang memiliki kemungkinan untuk benar maupun salah. (Nasrulloh, 2010)

Begitu juga perkembangan ekonomi digital memberikan dampak yang signifikan terhadap perilaku pengguna media sosial, baik dari sisi positif seperti kemudahan transaksi dan keterhubungan global, maupun sisi negatif seperti konsumsi berlebihan dan gangguan sosial. Upaya untuk meningkatkan literasi digital, pengendalian diri, dan regulasi data pribadi diperlukan untuk memitigasi dampak negatif dari ekonomi digital pada media sosial. Dijelaskan dalam hadits bahwa:

التَّاجِرُ الصَّدُوقُ الْأَمِينُ مَعَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ

"Pedagang yang jujur dan terpercaya akan bersama para nabi, orang-orang yang benar, dan para syuhada." (HR. Tirmidzi, no. 1209; dinilai hasan sahih oleh Al-Albani).

Ketika kita memanfaatkan perekonomian secara baik secara manual maupun era digital maka akan dikumpulkan bersama orang-orang yang baik juga. Moralitas dalam Perdagangan: Hadis ini menekankan pentingnya berdagang dengan kejujuran, transparansi, dan menghindari penipuan. Perdagangan yang baik mencerminkan akhlak Islami yang tidak hanya bermanfaat bagi pedagang tetapi juga masyarakat. Kesalehan Sosial: Perdagangan yang sesuai syariat tidak hanya menghasilkan keuntungan materi tetapi juga membawa keberkahan dan mendekatkan pelaku kepada Allah. Hadis ini menempatkan pedagang yang jujur sejajar dengan orang-orang shaleh, yang menunjukkan penghargaan tinggi terhadap integritas dalam usaha. Kontribusi pada Pembangunan Ekonomi: Dalam konteks modern, etika perdagangan dapat membantu menciptakan lingkungan bisnis yang berkelanjutan dan adil, yang pada gilirannya mendorong pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. (Fasa et al., 2020)

KESIMPULAN

Relevansi hadits terhadap tantangan digital menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam seperti tabayyun, larangan fitnah, dan pentingnya berkata baik dapat memberikan pedoman untuk menggunakan media sosial secara etis. Pendidikan etika berbasis nilai Islami dan keterlibatan komunitas Muslim adalah strategi penting untuk mengatasi tantangan ini.

Begitu juga perkembangan ekonomi digital memberikan dampak yang signifikan terhadap perilaku pengguna media sosial, baik dari sisi positif seperti kemudahan transaksi dan keterhubungan global, maupun sisi negatif seperti konsumsi berlebihan dan gangguan sosial. Upaya untuk meningkatkan literasi digital, pengendalian diri, dan regulasi data pribadi diperlukan untuk memitigasi dampak negatif dari ekonomi digital pada media sosial.

REFERENCES

- Aini, V. (2021). Kajian PBL Terhadap Keterampilan Berfikir Kritis Sebagai Upaya Pencegahan Hoaks Era VUCA. *PAKAR Pendidikan*, 18(1), 19–34. <https://doi.org/10.24036/pakar.v18i1.204>
- Amaliya, L., & Setiaji, K. (2017). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Instagram, Teman Sebaya Dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Perilaku Konsumtif Siswa (Studi Kasus Pada Siswa

- Kelas XI SMA Negeri 1 Semarang). *Economic Education Analysis Journal*.
- Fajar Rifqi, M., & Wibawa, A. (2023). Menghadapi Dampak Psikis dari Media Sosial di Era Society 5.0. *Jurnal Inovasi Teknologi Dan Edukasi Teknik*, 3(3), 128–133. <https://doi.org/10.17977/um068v3i32023p128-133>
- Fasa, M. I., Arifah, S., Suryanto, T., & Ja'far, K. (2020). Pengaruh Etika Bisnis Islam Dan Kompensasi Terhadap Peningkatan Kinerja Karyawan Perusahaan Properti Di Provinsi Lampung. *Gorontalo Management Research*, 3(1), 191. <https://doi.org/10.32662/gomares.v3i1.889>
- Ghifari, M. (2023). Strategi Efektif Dalam Mencegah Penyebaran Hadis Palsu di Media Sosial. *The International Journal of Pegon : Islam Nusantara Civilization*, 9(01), 103–122. <https://doi.org/10.51925/inc.v9i01.83>
- Maila Rahayu, A., Supraha, W., & Mansur Tamam, A. (2021). Pengembangan Supervisi Proses Pembelajaran Berbasis Worldview Islam Pada Pendidikan Dasar. *Rayah Al-Islam*, 5(02), 668–687. <https://doi.org/10.37274/rais.v5i02.492>
- Marwani. (2024). Pembinaan Muslimat Melalui Kajian Mingguan pada Era Digital di Komplek Dit Bekang Cibinong Kabupaten Bogor. *Rayah Al-Islam*, 8(3), 808–818. <https://doi.org/10.37274/rais.v8i3.1018>
- Mukaromah, D. L., Sofac, A. H., Munawar, M. W., Ayudyawati, S. P., & Utomo, A. P. Y. (2022). Upaya Meningkatkan Etika Bermedia Sosial bagi Remaja di Masa Pandemi di Desa Banyurojo. *Jurnal Bina Desa*, 4(1), 135–148. <https://doi.org/10.15294/jbd.v4i1.32258>
- Nasrulloh. (2010). Maqasid Shari'ah Sebagai Pendekatan Sistem Dalam Hukum Islam. *Jurnal Syariah Dan Hukum*, Vol 2 No 2.
- Rahman, M. F., Yuliantini, A., Hakim, A. F., Nur'aeni, S., Anri, Restiani, A., Lutpiah, S. I., & Santosa, G. V. (2023). Etika Bermedia Sosial di Lingkungan SMP SMA Kota Bandung Literasi Digital. *Jurnal Abdimas*, 5(2), 255–263. http://journal-center.litpam.com/index.php/Sasambo_Abdimas
- Sabirin, A., & Herfian, R. H. (2021). Dampak Ekosistem Digital terhadap Hukum Persaingan Usaha di Indonesia serta Optimalisasi Peran Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU) di Era Ekonomi Digital. *Jurnal Persaingan Usaha*.
- Sagita, D., Mujtaba, B., & Winangsih, R. (2021). Peran Komunikasi Ibu Muslimah Pada Kegiatan Belajar di Rumah Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Komunitas : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 22–32. <https://doi.org/10.31506/komunitas:jpkkm.v1i1.11674>
- Tohri, A., Syamsiar, H., Rasyad, A., Hafiz, A., & Rizkah, R. (2022). Relevansi Metode Pembelajaran Ips Terpadu Berbasis Kearifan Lokal Di Era Masyarakat Digital. *Jurnal Teknodik*, 26, 115–128. <https://doi.org/10.32550/teknodik.vi.951>
- Ulya, W. S., & Ghifari, M. (2024). Perkembangan Kajian Hadis Di Indonesia. *The International Journal of Pegon : Islam Nusantara Civilization*.
- Zubaedi, Z., Utomo, P., & Musofa, A. A. (2021). Perilaku Sosial Masyarakat Bengkulu terhadap Penggunaan Media Sosial sebagai Diseminasi Informasi, Bimbingan Pribadi-Sosial dan Deradikalisasi. *Indonesian Journal of Community Services*, 3(2), 193. <https://doi.org/10.30659/ijocs.3.2.193-202>